

## **PRESPEKTIF KESETARAAN GENDER DALAM BUKU BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Luthfi Qolbi Azzahra,<sup>1</sup> Muhajir,<sup>2</sup> Ihda Auliya Ainul Jannah,<sup>3</sup> Amy Fitriani Siregar<sup>4</sup>**

<sup>124</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (55281), Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (35131), Indonesia

<sup>1</sup>[luthfiqolbi18@gmail.com](mailto:luthfiqolbi18@gmail.com), <sup>2</sup>[muhajir@uin-suka.ac.id](mailto:muhajir@uin-suka.ac.id), <sup>3</sup>[aulyaihdal7@gmail.com](mailto:aulyaihdal7@gmail.com),

<sup>4</sup>[amyfitriani2000@gmail.com](mailto:amyfitriani2000@gmail.com)

### **Abstract:**

The basis of this research is the importance of gender equality in the preparation of teaching materials, especially in textbooks used at the primary education level. Gender-biased textbooks can influence the way students view the social roles of men and women from an early age. This study aimed to identify and analyze gender bias and gender justice values contained in the Ministry of Religion's Arabic Language Student Book Class I MI 2020. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach. The main data source comes from the Ministry of Religion's 2020 Arabic Student Book for Grade I MI. Data collection techniques were carried out through documentation and observation, while data analysis techniques used qualitative analysis. To ensure data validity, triangulation techniques were used. The results showed that there are still quite a lot of gender inequality in the book, including material that contains explicit examples of gender subordination. However, the book also contains some content that reflects the values of gender equality. The implication of this finding emphasizes the importance of the teacher's role in selecting and critically addressing learning content. Teachers are expected to be more vigilant and selective in using textbooks, and be able to provide students with a fair and equal understanding of gender roles in society.

**Keyword:** *Gender Equality, Student Books, Arabic*

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesetaraan gender dalam pengembangan bahan ajar, khususnya buku teks yang digunakan pada jenjang pendidikan dasar. Buku teks yang bias gender dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis bias gender dan nilai-nilai keadilan gender dalam Buku Siswa Bahasa Arab Kelas I MI 2020 terbitan Kementerian Agama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama berasal dari buku tersebut, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan analisis konten kualitatif, sementara validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini masih mengandung sejumlah ketimpangan gender, termasuk materi yang secara eksplisit menggambarkan subordinasi gender. Namun, terdapat pula konten yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru dalam menyeleksi serta mengkritisi isi buku teks agar siswa memperoleh pemahaman yang adil dan setara mengenai peran gender di masyarakat.

**Kata kunci:** *Kesetaraan Gender, Buku Siswa, Bahasa Arab.*

## PENDAHULUAN

Buku memiliki peran yang sangat signifikan dan mendominasi pada tahap pengajaran, karena isinya sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu. Sulit untuk menemukan buku teks dengan desain yang ideal, kita tetap perlu memperhatikan penggunaan buku teks yang tepat di kelas. seperti yang dinyatakan Neville Grant *The appropriate textbook is no longer available, but there is unquestionably a high-quality e-book available both for you and your university pupils*. Meskipun mungkin tidak ada buku teks yang ideal, ada beberapa buku bagus yang dapat Anda gunakan sebagai guru dan siswa Anda. Memilih buku teks yang tepat sangatlah penting.

Dalam buku pelajaran bahasa Arab, terdapat perbedaan dalam pemilihan kata dan struktur kalimat berdasarkan gender, yang merupakan bagian dari analisis gender dalam ilmu sosial. Gender sering kali disangkutkan pada perbedaan dilandasi jenis kelamin (seks), hingga perbincangan gender senantiasa mempertimbangkan kaitan pada pria dan wanita. Namun, gender tidak hanya tentang perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Mansour Fakih, gender merujuk pada karakteristik yang secara sosial dan budaya terbentuk pada lelaki dan wanita.”<sup>1</sup>. Gender menjadi sebuah konsep dalam analisa sosial, merujuk pada serangkaian sifat, item, posisi, tugas, fungsi, dan perilaku yang secara budaya tertanam pada pria dan wanita.<sup>2</sup> Menurut HT. Wilson, gender diartikan menjadai landasan supaya memahami perbedaan kontribusi yang dilakukan oleh lelaki dan wanita pada budaya dan kehidupan kolektif, sehingga mereka diidentifikasi menjadi lelaki dan wanita.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut, bisa diungkapkan jika gender ialah konsep yang digunakan guna memahami perbedaan pada lelaki dan wanita. Gender merupakan atribut yang dimiliki individu, memungkinkan mereka untuk memainkan peran sosial yang sesuai dengan atribut tersebut, terlepas dari jenis kelamin biologis. Perbandingan pada jenis kelamin dan gender terletak pada fokusnya: jenis kelamin berkaitan dengan unsur biologis, sedangkan gender berkaitan dengan unsur sosial. Ketidaksetaraan gender semakin menyebar di berbagai aspek budaya saat ini, termasuk dalam dunia pendidikan, terutama dalam materi-materi pengajaran. Contoh konkret dari ketidaksetaraan gender dalam buku teks adalah penekanan pada profesi yang lebih sering disorot untuk laki-laki, seperti pengusaha kaya, sementara perempuan seringkali hanya disebutkan dalam konteks peran tradisional seperti mengasuh anak atau menjadi ibu rumah tangga, dan lain-lain. Padahal semua profesi bisa dijalani oleh seluruh gender, baik lelaki dan wanita.

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *"Analisa Gender dan Transformasi Sosial"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.8.

<sup>2</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan (terj)* (Yogyakarta: RIFKA WCC&Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1-7, <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=41216&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.

<sup>3</sup> H.T. Wilson, *Making Cultural Sense of Civilization through Sex and Gender* (Leiden, New York, København, Koln: E.J. Brill, 1989), hlm. 2, [https://books.google.co.id/books/about/Sex\\_and\\_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Sex_and_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir_esc=y).

Ketimpangan gender atau ketidakselarasan gender dapat terjadi pada berbagai wujud diskriminasi terhadap lelaki dan wanita berdasarkan keyakinan tentang jenis kelamin.<sup>4</sup> Seringkali, kita menyaksikan atau mengalami sendiri di lingkungan sekitar kita bahwa ketidaksetaraan gender timbul karena kurangnya kesadaran atau pengabaian terhadap kesetaraan gender. Sebagai contoh, seringkali terdapat harapan stereotip bahwa laki-laki harus terlihat gagah perkasa, hinggananya wanita mungkin menganggap bahwa lelaki tidak seharusnya terlalu lembut atau terlibat dalam aktivitas yang dianggap "pekerjaan perempuan" seperti memasak atau merawat penampilan. Meskipun pada umumnya, perempuan lebih sering mengalami atau menjadi korban ketidaksetaraan gender, namun laki-laki juga dapat mengalami bentuk diskriminasi yang serupa. Bentuk-bentuk ketidakadilan dan ketidakselarasan gender ini mencakup pembentukan stereotip, membatasi, subordinasi, dan perilaku kekerasan.<sup>5</sup>

Buku teks secara tradisional dianggap sebagai sumber daya pendidikan di berbagai bidang, dibuat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran tertentu. Selaras pada fungsinya, buku memiliki dampak yang begitu signifikan pada penyampaian pesan-pesan budaya dan nilai-nilai kultur. Peran buku teks dalam menanamkan dasar kultur dan budaya ini begitu krusial, meninjau buku teks seringkali menjadi bahan bacaan utama bagi para siswa. Konsep-konsep yang terdapat dalam buku, baik yang tersurat maupun tersirat, khususnya melalui gambar atau ilustrasi, dapat tertanam dalam pikiran siswa baik dengan sadar ataupun tidak. Maka darinya, guru perlu menyadari jika gambar atau ilustrasi pada buku ialah media yang begitu krusial dalam pengembangan kognitif murid. Kehadiran gambaran ilustrasi memudahkan murid untuk memahami dan mengingat materi pelajaran yang mereka pelajari.

Seperti yang sudah disebutkan, nilai-nilai ketidakselarasan gender sering terlihat pada interaksi sehari-hari. Tidak sekedar melalui tindakan ketidakadilan gender yang nyata, tetapi juga dengan menanamkan cita-cita ini, yang terkadang gagal diakui oleh para akademisi di lembaga pendidikan. Ada beberapa contoh cita-cita ketidaksetaraan gender di lingkungan publik dan privat, termasuk buku teks yang digunakan di lembaga pendidikan, program televisi, dan media sosial daring. Oleh karena itu, Oleh karena itu, menemukan buku teks berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan sangatlah penting. Meskipun sulit untuk menemukan buku teks dengan desain yang ideal, tetap perlu memperhatikan penggunaan buku teks yang tepat di kelas. Neville Grant menyatakan *The appropriate textbook is no longer available, but there is unquestionably a high-quality e-book available both for you and your university pupils*.<sup>6</sup> Meskipun mungkin tidak ada

<sup>4</sup> Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial (Semarang: UNNES PRESS, 2008)", [https://www.google.co.id/books/edition/Konstruksi\\_gender\\_dalam\\_realitas\\_sosial/IOBcPgAACAAJ?hl=id&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Konstruksi_gender_dalam_realitas_sosial/IOBcPgAACAAJ?hl=id&kptab=overview).

<sup>5</sup> Mohammad Imron dan Darsa Muhammad, "PRESPEKTIF KESELARASAN GENDER PADA BUKU MURID BAHASA ARAB MI PENDEKATAN SAINTIFIK 2013", *Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2023).

<sup>6</sup> Neville, Grant. *Making the Most of Your Textbook*. London: Longman Group, 1988.

buku teks yang ideal, ada beberapa buku bagus yang dapat Anda gunakan sebagai guru dan siswa Anda. Memilih buku teks yang tepat sangatlah penting.

Dalam buku pelajaran bahasa, terutama dalam bahasa Arab, terdapat perbedaan dalam pemilihan kata dan struktur kalimat berdasarkan gender. Perbedaan ini merupakan bagian dari analisis gender dalam kajian ilmu sosial. Gender kerap dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin (*seks*), sehingga pembahasan mengenai gender sering melibatkan relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, gender tidak semata-mata merujuk pada perbedaan biologis. Menurut Mansour Fakih, gender merujuk pada karakteristik yang secara sosial dan budaya terbentuk pada lelaki dan wanita.”<sup>7</sup> Oleh karena itu, gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang disepakati oleh masyarakat. Gender merujuk pada seperangkat sifat, peran, posisi, tugas, fungsi, dan perilaku yang secara budaya dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Sementara itu, H.T. Wilson menyatakan bahwa gender diartikan menjadi landasan supaya memahami perbedaan kontribusi yang dilakukan oleh lelaki dan wanita pada budaya dan kehidupan kolektif, sehingga mereka diidentifikasi berdasarkan peran-peran tersebut dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sangat penting untuk mengevaluasi materi buku teks dan ilustrasi apa pun yang dapat bias terhadap perempuan.

Berbagai kajian sudah memperlihatkan jika bias gender masih sangat umum pada buku bahan ajar yang digunakan di sekolah. Sebagai contoh, Siti Astutik menemukan jika ketiga buku teks elektronik yang ditelitinya dalam penelitiannya tentang mata pelajaran kewarganegaraan untuk siswa sekolah dasar menunjukkan bias gender. Selain Siti Astutik, Ahmad Muthali'in menemukan bukti yang menunjukkan prasangka gender sering muncul dalam teks-teks sekolah dasar. Contohnya, kalimat-kalimat seperti "Ani membantu Ibu mencuci piring", "Rani ikut Ibu ke pasar", "Babak Huwaid di sawah", "Amir membantu Ayah di kebun", dan "Budi ikut ayah ke sawah" menunjukkan pembagian peran yang sangat baku antara pria dan wanita. Dalam kalimat-kalimat tersebut, perempuan seperti ibu dan Ani diarahkan untuk melakukan pekerjaan di sektor domestik. Laki-laki seperti Ayah, Amir, dan Budi diharapkan untuk bekerja di luar rumah atau di sektor publik, seperti mengurus kebun atau sawah, sementara perempuan diharapkan untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga misalnya memasak dan mencuci piring.

Sejumlah penelitian-penelitian diatas telah menunjukkan bahwa bias gender masih kerap ditemukan dalam buku pelajaran, baik dalam narasi maupun ilustrasi visual. Representasi peran laki-laki dan perempuan yang timpang, seperti pembagian peran domestik dan publik secara kaku,

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *"Analisa Gender dan Transformasi Sosial"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.8.

<sup>8</sup> H.T. Wilson, *Making Cultural Sense of Civilization through Sex and Gender* (Leiden, New York, København, Koln: E.J. Brill, 1989), hlm. 2, [https://books.google.co.id/books/about/Sex\\_and\\_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Sex_and_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir_esc=y).

menjadi pola yang berulang dalam buku teks pelajaran. Di sisi lain, kajian yang secara spesifik menelaah konten gender dalam Buku Siswa Bahasa Arab Kelas I MI Kementerian Agama Tahun 2020 masih sangat terbatas, sedangkan buku ini digunakan secara luas dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk bias gender serta nilai-nilai kesetaraan yang terkandung dalam buku tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran para pendidik terhadap pentingnya literasi gender dalam pemilihan dan penggunaan bahan ajar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih adil dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian pustaka ini, data dikumpulkan melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, media cetak, jurnal, dan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam buku teks Bahasa Arab Kelas I MI. Buku Siswa Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020 menjadi sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi melibatkan pencarian dan pengumpulan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, sementara observasi dilakukan untuk mengamati langsung materi dalam buku teks, khususnya terkait penerapan nilai-nilai kesetaraan gender.

Dalam analisis data, digunakan teknik analisis kualitatif. Data yang terkumpul disortir dan disusun untuk memastikan keterkaitan antar informasi, kemudian disajikan dalam bentuk dokumen tertulis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama terkait kesetaraan gender dalam buku teks. Untuk memvalidasi keakuratan data, pendekatan triangulasi diterapkan, menggabungkan berbagai teknik dan sumber data. Langkah terakhir melibatkan verifikasi data dan penilaian terhadap temuan yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Buku Ajar Siswa Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020**

Profil Buku ajar:

- a. Judul : المدرسة الابتدائية ١ / اللغة العربية / Bahasa Arab MI Kelas I
- b. Penulis : Makhi Ulil Kirom
- c. Editor : Danial Hilmi
- d. Cetakan ke-1

- e. ISBN 978-623-6687-16-1
- f. Penerbit : Direktorat KSKK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- g. Tahun terbit : 2020
- h. Kota terbit : Jakarta
- i. Jumlah halaman : i-vi + 138

Gambar 1. Cover Buku Bahasa Arab MI Kelas 1



Buku ini disiapkan oleh Pemerintah sebagai bagian dari implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019. Buku ini digunakan dalam proses pendidikan dan telah disusun serta dikaji oleh sejumlah pihak di bawah arahan Kementerian Agama. Buku ini dianggap sebagai teks hidup yang senantiasa diperbarui, direvisi, dan disempurnakan selaras pada pengembangan zaman. Buku ini terbagi menjadi dua bagian: buku guru dan buku murid. Buku guru fungsinya menjadi panduan selama proses pembelajaran, sedangkan buku siswa membantu siswa memahami materi. Buku ini merupakan sumber informasi utama untuk belajar, termasuk bahasa Arab. Penulis buku murid Bahasa Arab kelas I Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2020 adalah Makhi Ulil Kirom, sedangkan editor buku ini adalah Danial Hilmi. Buku ini meliputi 145 lembar dan dicetak pada tahun 2020 sebagai cetakan pertama.

Sebagai respons terhadap KMA Nomor 183 Tahun 2019 mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah, berbagai buku teks diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku teks ini mencakup berbagai topik, seperti Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang dirancang untuk siswa di madrasah tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Buku teks ini juga mencakup materi lebih mendalam, seperti Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan

Bahasa Arab, yang diterbitkan dalam Bahasa Indonesia untuk Madrasah Aliyah (MA) dengan minat keagamaan. Sementara itu, buku teks yang diterbitkan dalam Bahasa Arab khusus untuk tujuan keagamaan dipakai di Madrasah Aliyah dengan Program Keagamaan (MAPK).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah harus mampu beradaptasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global yang begitu cepat dan tidak terduga. Kurikulum ini harus mampu melahirkan generasi muda yang berkepribadian tangguh tanpa kehilangan akar budaya bangsa dan tetap menjadi agen perubahan yang relevan dengan konteks zamannya, di samping mengemban amanah untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya bangsa, dan karakter kepada peserta didik. Penyusunan buku pelajaran di madrasah menjadi peta jalan bagi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama di samping memberikan pemahaman agama yang utuh dan berimbang. Buku pelajaran Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam ditujukan guna menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi pada keseharian supaya mampu diamalkan pada keseharian bermasyarakat dan berbangsa dalam kerangka berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup>

Pada buku ini ada 6 Bab, tiap BAB mencakup 7 sub bab yakni: *mufrodat* (kosakata), *istima'* (menyimak), *hiwar* (percakapan), *qiro'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *tarkib*, *tadriibat* (latihan) dan bernyanyi. Untuk semester ganjil, gunakan bab 1-3; untuk semester genap, gunakan bab 4-6. Rincian bab, tema, dan semester tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Materi Buku Murid Bahasa Arab Kelas I MI**

Bab	Judul	Semester
1	التعارف	Satu
2	أسري	Satu
3	هوايتي	Satu
4	بيتي	Satu
5	أسماء الفواكه	Satu
6	الالوان	Satu

Bias gender dalam buku ajar merupakan isu yang sangat krusial karena materi yang termuat dalam buku memiliki kekuatan membentuk cara pandang dan nilai sosial peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, siswa sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, termasuk representasi peran dalam buku teks. Oleh sebab itu, bias gender dalam materi ajar tidak sekadar persoalan teknis

<sup>9</sup> Makhi Ulil Kirom, *Bahasa Arab MI Kelas I* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm.iii.

penyusunan konten, tetapi juga persoalan ideologis yang berpotensi melanggengkan ketidaksetaraan sosial.

Buku ajar yang memuat stereotip, marginalisasi, subordinasi, atau penghapusan representasi salah satu gender, secara tidak langsung menginternalisasi struktur patriarki kepada peserta didik. Misalnya, penggambaran laki-laki sebagai tokoh utama dalam aktivitas publik dan perempuan dalam ranah domestik membentuk persepsi bahwa peran sosial berdasarkan gender bersifat tetap dan kodrati. Padahal, dalam kajian gender, peran tersebut merupakan konstruksi sosial-budaya yang dapat berubah seiring waktu dan konteks.

Secara teoritis, pendekatan critical discourse analysis (CDA) menyoroti bagaimana wacana dalam teks dapat mereproduksi ketimpangan kuasa, termasuk dalam hal relasi gender. Ketika buku ajar tidak secara sadar dirancang untuk mengakomodasi kesetaraan gender, maka wacana yang dikandungnya cenderung memihak dan dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu, dalam hal ini laki-laki. Representasi semacam ini bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif dan keadilan sosial yang menjadi pilar kurikulum modern.

Lebih jauh, ketidakseimbangan representasi gender dalam buku ajar dapat berdampak pada pembentukan identitas dan aspirasi siswa. Perempuan yang tidak melihat dirinya diwakili dalam berbagai peran produktif atau kepemimpinan, cenderung menginternalisasi keterbatasan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Begitu pula sebaliknya, laki-laki dapat kehilangan empati terhadap nilai-nilai kesetaraan dan peran domestik, yang juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial.

Dengan demikian, mengkaji bias gender dalam buku ajar tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya sistemik dalam menciptakan ruang pendidikan yang adil, setara, dan transformatif. Penelitian seperti ini menjadi langkah awal dalam mendorong revisi materi ajar yang lebih sensitif terhadap isu gender, serta mendorong pendidik dan penyusun kebijakan untuk menyadari bahwa pendidikan yang adil dimulai dari konten yang representatif dan bebas dari bias.

### **Kesetaraan Gender pada Buku Bahasa Arab Siswa Kelas I MI Kemenag 2020**

Buku bahasa Arab kelas I MI Kemenag 2020 mencakup enam bagian, namun 3 bagian saja dari enam bab yang mencakup terkait gender perempuan. 3 bagian yang tidak mencakup komponen gender perempuan yaitu dibagian 4 tentang بيتي , bab 5 tentang أسماء , dan bab 6 tentang الألوان. Dari data yang disajikan, terlihat jika buku itu minim memperdulikan kesamaan gender pada pembuatannya. Hal ini terlihat dari minimnya peran wanita yang diakomodasi pada 3 dari 6 bab yang ada di buku itu. Seharusnya, peran wanita

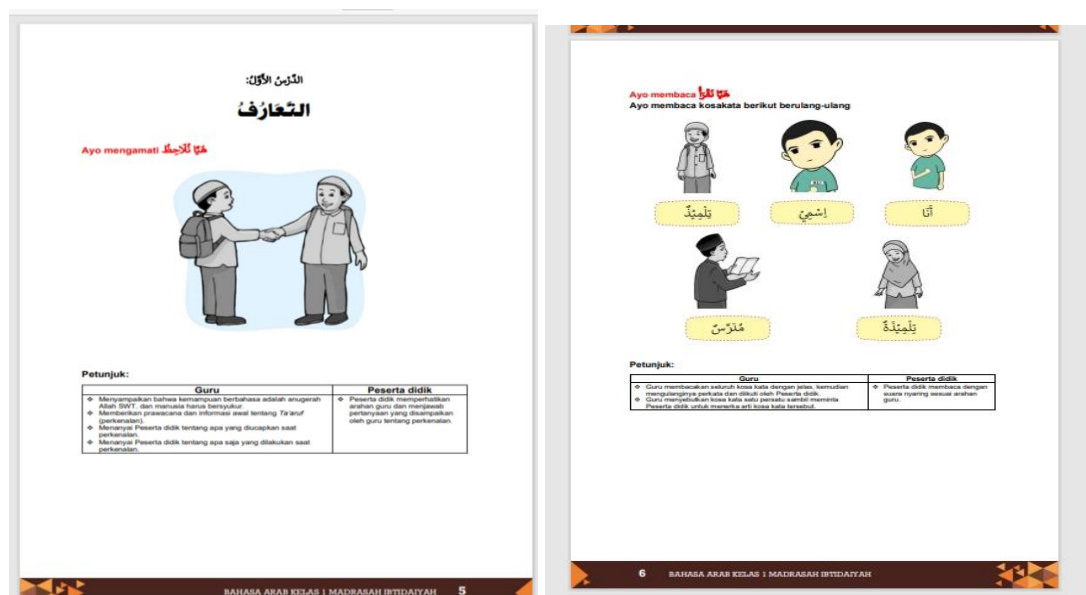


pun dihadirkan pada tiap bagian yang ada dibuku itu, hingganya pembagian peran antara murid pada kelas menjadi lebih seimbang ketika proses pembelajaran berlangsung. Meskipun bab-bab lainnya seperti bab 1, bab 2, dan bab 3 mencantumkan unsur gender wanita, namun masih terdapat nilai-nilai bias gender pada berbagai materi dari kedua bagian itu.

Bagian awal terkait التعارف membahas tentang tema pengenalan, yang melibatkan partisipasi baik lelaki atau wanita. Maka darinya, penting bahwa tema ini mencerminkan kesetaraan gender. Isi materi dalam buku ini disertai pada gambaran menarik guna membuat murid mengerti materi dengan lebih baik. Gambar-gambar yang disajikan dalam buku ini menggambarkan situasi pengenalan di dalam kelas, seperti pengenalan diri, nama, siswa laki-laki, siswa perempuan, dan sebagainya. Namun, materi mufrodat dalam buku ini menunjukkan adanya kecenderungan bias gender. Ini terlihat dari dominasi salah satu gender dalam representasi gambar daripada yang lain. Gambar yang paling mendominasi dalam materi ini adalah gambar seorang siswa atau laki-laki. Padahal, kita tahu bahwa pengenalan di dalam kelas mampu dilaksanakan siswi juga, bukan sekedar siswa saja. Dengan demikian, materi mufrodat ini menunjukkan adanya bias gender dan kurangnya keselarasan. Hal ini terlihat jelas dihalaman 5 dan 6 pada buku tersebut.

**Gambar 2.**

### Ilustrasi Mufrodat Pada Bab I



Ilustrasi dalam bagian awal cenderung menonjolkan gambar-gambar laki-laki. Mayoritas gambar yang ditampilkan adalah laki-laki, sementara bab tersebut seharusnya menggambarkan tema pengenalan yang mencakup kedua gender secara seimbang.

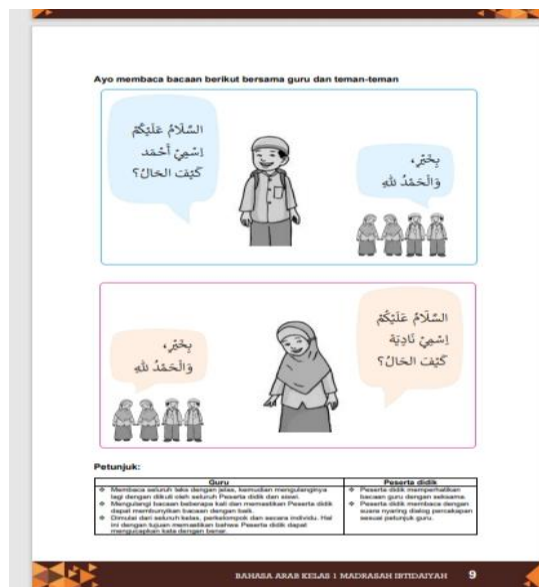
Seharusnya, ilustrasi dalam bab ini mencakup gambar-gambar baik lelaki atau wanita secara merata, tanpa menonjolkan satu gender saja.

Gambar di halaman 5 menampilkan dua laki-laki yang sedang berjabat tangan di bawah judul التعارف. Namun, pengenalan seharusnya bisa dilaksanakan siapapun, baik lelaki maupun wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa gambar tersebut mungkin tidak mencerminkan kesetaraan gender secara penuh. Di sisi lain, pada halaman 6, materi mufradat juga didominasi oleh gambar-gambar siswa atau laki-laki, seperti penggambaran kata "saya", "namaku", dan "guru". Idealnya, representasi gambar-gambar tersebut bisa diberikan dengan merata pada lelaki dan wanita untuk mencerminkan kesetaraan gender.

Tema hiwar dalam bab ini telah mencerminkan kesetaraan gender dengan cara membagi peran percakapan antara seorang siswa dan seorang siswi. Ini memiliki implikasi yang signifikan dalam tahap pengajaran. Pada keterlibatan peran yang seimbang pada lelaki dan wanita, akan terhindar perbedaan pada murid lelaki dan wanita saat mereka berlatih percakapan itu di kelas. Setiap murid bisa mendapat peran sesuai dengan jenis kelaminnya, di mana murid bisa memerankan tokoh lelaki dan siswi akan memerankan tokoh wanita. Hal ini memastikan bahwa kedua gender memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam proses pembelajaran tersebut.

### Gambar 3

#### Ilustrasi Percakapan Siswa dan Siswi



Bab dua dari buku Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020 membahas tentang أُسْرَتِي, yang menjelaskan nama-nama anggota keluarga. Materi mufrodad dibagian ini disajikan pada

beberapa ilustrasi yang menggambarkan nama-nama anggota keluarga yang ada di rumah. Tujuan dari penggunaan gambar-gambar ini adalah agar dapat menarik perhatian murid sehingga mereka lebih mudah mempelajarinya dan mengerti materi yang tengah dipelajari.

#### Gambar 4

##### Ilustrasi Materi Mufradat Pada Bab II



Ilustrasi gambar mufrodad pada bab ini sudah menunjukkan kesetaraan dengan menggunakan gambar seorang lelaki dan seorang wanita. Hal ini bisa dilihat dari buku pada halaman 24, di mana terdapat tiga gambar laki-laki dan tiga gambar perempuan. Gambar-gambar tersebut menggambarkan anggota keluarga misalnya Ayah, Ibu, Saudara Laki-Laki, Saudara Perempuan, Kakek, Nenek, dan gambar keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan gambar-gambar tersebut mencerminkan kesetaraan gender dalam representasi anggota keluarga.

Bacaan pada bab ini mengenalkan keluarga dari seorang siswa bernama Lukman. Namun, bacaan tersebut secara dominan menampilkan gender maskulin (laki-laki), dengan hanya memfokuskan pada pengenalan keluarga dari seorang siswa bernama Lukman. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender pada bacaan itu, sebab tidak adanya representasi tokoh feminin (perempuan) dalam pengenalan cerita tersebut. Implikasinya adalah ketiadaan peran murid ketika praktek belajar bacaan cerita ini di dalam kelas, sebab contoh percakapan yang disajikan pada buku itu sekedar mengambil contoh dari sudut pandang laki-laki saja. Sehingga, hal ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam representasi gender dalam materi pembelajaran.

#### Gambar 5

## Bacaan Tentang Bab أسرتي

Ayo membaca bacaan berikut bersama guru dan teman-teman



أشهرن لفقان  
أين عذرتن  
وخذتني أفي

أين تأميد  
أختي تأميدة

هذا جدتي  
وخذتني جدتي  
أنتري شعيذة

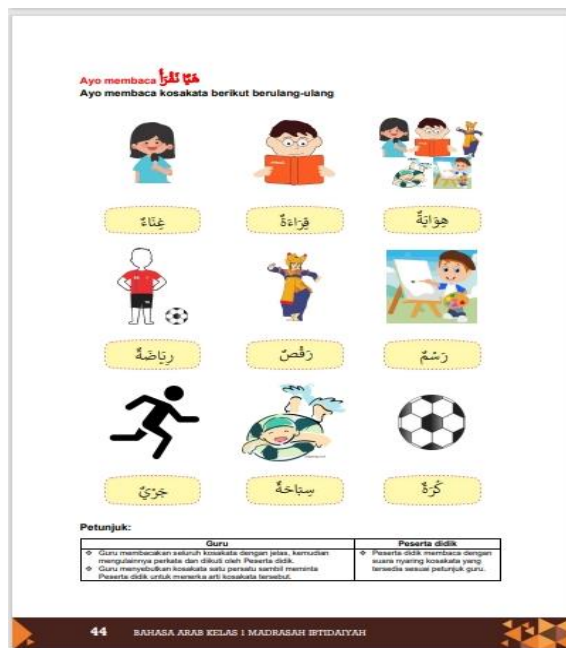
**Petunjuk:**

Guru	Peserta didik
1. Membaca seluruh teks dengan jelas, kemudian mengartikan arti dengan dibantu oleh peserta didik dan teman.	1. Peserta didik memperhatikan bacaan guru dengan seksama.
2. Mengulang bacaan beberapa kali dan memastikan peserta didik dapat memahaminya dengan benar.	2. Peserta didik membaca dengan mengulang bacaan di atas sesuai petunjuk guru.
3. Setelah dari seluruh kelas, pertahankan dan secara individu. Hal ini dengan tujuan memastikan bahwa Peserta didik dapat memahaminya baik dengan benar.	

Bahasa Arab Kelas I Madrasah Ibtidaiyah 27

Bab tiga dari buku Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020 membahas tentang هوايتي, yang menjelaskan tentang berbagai hobi. Materi mufradat dibagian ini disajikan pada beberapa gambar berwarna yang menggambarkan berbagai hobi. Tujuan dari penggunaan gambar-gambar ini adalah untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih mudah mempelajarinya dan mengerti materi yang tengah dipelajari.

**Gambar 6**  
**Ilustrasi Materi Mufradat Pada Bab III**



Ilustrasi dalam materi ini menunjukkan adanya bias gender. Meskipun hobi-hobi yang digambarkan seharusnya mampu dilaksanakan lelaki maupun wanita, terdapat indikasi subordinasi dalam gambar tersebut. Subordinasi ini mengacu pada dugaan bahwa jika sebuah jenis kelamin dianggap lebih rendah atau ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada jenis kelamin lainnya.<sup>10</sup> Misalnya adalah pada ilustrasi yang menggambarkan aktivitas bernyanyi, di mana hanya seorang anak perempuan yang digambarkan sedang bernyanyi. Sementara itu, dalam gambar lainnya, terdapat seorang anak laki-laki yang sedang membaca. Penggambaran peran gender yang terbatas dalam materi pembelajaran dapat memperkuat stereotip gender dan memengaruhi sikap serta pandangan siswa terhadap peran gender dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam bagian tema mufradat, yang menunjukkan nilai subordinasi di mana sebuah jenis kelamin diduga lebih rendah atau diposisikan pada yang lebih rendah daripada jenis kelamin lainnya.

<sup>10</sup> Muhammad Jafar Shodiq, "Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Murid MA Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013" 3, no. 2 (5 Desember 2014): 307–26, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.307-326>.

<sup>11</sup> Sachs, J., Sutherland, D., & Gibbons, R. (2020). *Gender Stereotypes in Education: The Impact of Textbooks and Illustrations on Students' Gender Roles*. *Journal of Educational Research*, 112(3), 231–245. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.01.003>

## Gambar 7

### Ilustrasi Percakapan Tentang Bab هوايتي



Materi hiwar (percakapan) dalam bab ini membahas tentang hobi. Namun, dalam percakapan tersebut, terlihat dominan menampilkan gender maskulin (laki-laki), di mana pertanyaan lebih banyak ditujukan kepada murid laki-laki daripada murid perempuan. Hal ini membuktikan adanya ketidaksetaraan gender pada percakapan itu sebab kurangnya representasi tokoh perempuan. Implikasinya adalah kurangnya partisipasi siswa dalam latihan pembelajaran hiwar di kelas karena buku tersebut memuat contoh percakapan. lebih banyak ditujukan bagi lelaki. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam representasi gender dalam materi pembelajaran, yang dapat memengaruhi keterlibatan dan partisipasi siswi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Adin Nur Kholiza dan Ningsih Fadhilah berjudul "Bias Gender pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin: Studi Analisa Pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII" menunjukkan bagaimana prasangka gender masih ada dalam isi buku teks bahasa Arab karya Faruq Baharudin. Prasangka ini terlihat dalam empat hal utama: (1) jabatan, (2) prinsip moral, (3) status sosial, dan (4) bias gender pada kegiatan rekreasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bias gender tersebut dalam tiga tema, yakni tema pengenalan, tema peralatan sekolah, dan tema aktivitas keseharian keluarga. Selain itu, terdapat satu gambar ilustrasi yang juga terdapat bias gender, yang ditemukan pada tema kegiatan sehari-hari keluarga).<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Adin Nur Kholiza dan Ningsih Fadhilah, "BIAS GENDER PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA ARAB KARYA FARUQ BAHARUDIN: Studi Analisa Pada Buku Ajar Taraf Madrasah Tsanawiyah Kelas VII," *JURNAL SIPAKALEBBI* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 207–31, <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v5i2.25529>.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Astutik dengan judul "Analisa Bias Gender Pada Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Bagi SD Kelas Rendah" menunjukkan bahwa dari tiga buku yang ditelitinya, terdapat tingkat bias gender yang berbeda. Sebanyak 40% dari buku pertama, 29% dari buku kedua, dan 35% dari buku ketiga ada bias gender. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat bias gender antara buku-buku tersebut, namun masih terdapat kecenderungan untuk menampilkan ketidaksetaraan gender dalam materi pelajaran.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muthali'in dengan judul "Bias Gender Pada Pendidikan" menunjukkan jika di buku pelajaran sekolah dasar, mudah didapat teks yang ada komponen bias gender. Hal ini mengindikasikan bahwa isu ketidaksetaraan gender masih menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam penyusunan materi pelajaran yang memperhatikan representasi gender dengan lebih baik.<sup>14</sup>

Analisis terhadap Buku Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020 menunjukkan bahwa representasi gender dalam materi pembelajaran belum seimbang. Dari enam bab yang ada, hanya tiga bab (Bab I–III) yang secara eksplisit menyertakan representasi perempuan dalam ilustrasi atau narasi. Tiga bab lainnya (Bab IV–VI) tidak mencakup unsur gender perempuan sama sekali. Hal ini mencerminkan kecenderungan bias gender dalam penyusunan konten, terutama dalam hal representasi visual dan naratif.

Tabel 2

Analisis Bias Gender dalam *Buku Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020*

Bab	Judul	Representasi Perempuan	Bentuk Bias Gender	Catatan
I	التعارف (Perkenalan)	Ada, tetapi minor	Dominasi laki-laki dalam gambar mufrodah	Tokoh utama dalam ilustrasi didominasi laki-laki.
II	أسرتي (Keluargaku)	Ada (seimbang di ilustrasi)	Dominasi naratif laki-laki	Bacaan hanya fokus pada siswa laki-laki (Lukman).
III	هوايتي (Hobiku)	Ada	Subordinasi & dominasi laki-laki	Hobi anak perempuan (bernyanyi) direpresentasikan sebagai kegiatan pasif.
IV	بيتي (Rumahku)	Tidak ada	Penghapusan gender perempuan	Tidak ada tokoh perempuan dalam ilustrasi.
V	أسماء الفواكه	Tidak ada	Penghapusan gender	Tema netral, namun

<sup>13</sup> Astutik, "Analisa Bias Gender Pada Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk SD Kelas Rendah."

<sup>14</sup> Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*.

	(Nama Buah)		perempuan	tetap tidak menyertakan gender perempuan.
VI	الألوان (Warna)	Tidak ada	Penghapusan gender perempuan	Representasi tidak memperlihatkan tokoh manusia.

Secara umum, representasi perempuan dalam buku ini terbatas pada konteks domestik dan kegiatan non-publik, atau bahkan dihilangkan sepenuhnya dalam beberapa bab. Padahal, representasi visual dan naratif dalam buku ajar dapat membentuk pemahaman jangka panjang siswa terhadap peran sosial berdasarkan gender. Minimnya representasi perempuan dalam buku ajar ini menunjukkan perlunya revisi dalam proses kurasi konten dan ilustrasi agar mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Maka dari itu, guru sebagai pengguna buku juga memiliki peranan yang sangat penting agar mampu menyikapi materi dengan kritis dan menyeimbangkan pengalaman belajar siswa secara adil dan inklusif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa masih banyak ketidaksetaraan gender pada Buku Siswa Bahasa Arab Kelas I MI Kemenag 2020. Materi pembelajaran menunjukkan ketidakseimbangan pada gender maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan), dengan salah satu gender cenderung mendominasi di atas yang lainnya. Selain itu, beberapa konten juga mengandung unsur bias gender subordinasi, di mana salah satu jenis kelamin ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau kurang diutamakan daripada jenis kelamin lainnya. Meskipun demikian, Unsur tarkib dan hiwar pada bab 1 hanyalah dua contoh sumber daya dalam buku ini yang sudah menunjukkan prinsip kesetaraan gender. Rasio jenis kelamin maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan) dominan dan harmonis pada unsur-unsur ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya guna menggapai kesetaraan gender dalam beberapa bagian dari buku tersebut, namun masih dibutuhkan perbaikan lebih lanjut guna menggapai kesetaraan gender yang lebih menyeluruh dalam seluruh materi pembelajaran.

Dalam hal mengatasi bias gender dalam penyusunan buku ajar, berikut beberapa hal yang bisa dilakukan dan diperhatikan dalam penyusunannya. Pertama; penerapan prinsip representasi seimbang, penulis dan editor buku ajar perlu secara sadar menyertakan representasi laki-laki dan perempuan secara proporsional dalam teks, ilustrasi, dan contoh kegiatan. Kedua; revisi konten berdasarkan analisis gender, materi dan ilustrasi yang menunjukkan subordinasi atau stereotip gender perlu direvisi agar tidak menginternalisasi ketimpangan peran sosial kepada peserta didik. Ketiga; pelibatan ahli gender dan pendidikan dalam penyusunan, tim penyusun buku ajar sebaiknya melibatkan ahli gender dan pakar pendidikan dasar untuk meninjau naskah sebelum diterbitkan, guna menjamin kesesuaian isi dengan prinsip keadilan sosial. Keempat; penyusunan panduan



evaluasi buku ajar berbasis gender, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan instrumen evaluasi buku teks yang memasukkan aspek kesetaraan gender sebagai kriteria utama penilaian. Kelima; pelatihan literasi gender bagi guru dan penulis, Guru dan penulis buku ajar perlu diberikan pelatihan literasi gender agar mampu menyusun atau menyikapi materi ajar secara kritis dan sensitif terhadap isu kesetaraan. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan buku ajar tidak hanya menjadi media pembelajaran bahasa, tetapi juga instrumen pembentukan nilai keadilan dan kesetaraan sosial bagi generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gali, Abdullah, dan Abdul Hamid. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia Permata, 2012. [https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=20741](https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=20741).
- Amirul Mukminin. "PERCEPATAN MENGHAFAK AL-QUR'AN MELALUI PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (5 Januari 2020): 20–25. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.572>.
- Astutik, Siti. "Analisis Bias Gender Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk SD Kelas Rendah," 2017.
- Cleves Mosse, Julia. *Gender dan Pembangunan (terj)*. Yogyakarta: RIFKA WCC&Pustaka Pelajar, 1996.  
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=41216&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.
- F, Mujib. *Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Tingkat MTs Kelas VII Dan VIII Di Penerbit PT Tiga Serangkai Mandiri Solo (PhD Thesis)*. Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Faidah, Malyuna Milyari. "CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM LIRIK LAGU 'SENANDUNG RINDU' SYUBBANUL MUSLIMIN PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (25 Juli 2022): 122–31. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.122-131>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadi, Nurul, dan IAIN Pamekasan. "ANALISIS CONTENT BUKU AJAR BAHASA ARAB (PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013) KELAS I MADRASAH

- IBTIDAIYAH TERBITAN KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 2014” 1, no. 1 (2018). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi>.
- H.T. Wilson. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*. Leiden, New York, Kebehnavn, Koln: E.J. Brill, 1989. [https://books.google.co.id/books/about/Sex\\_and\\_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Sex_and_Gender.html?id=sDwpAAAAYAAJ&redir_esc=y).
- Imron, Mohammad, dan Darsa Muhammad. “PRESPEKTIF KESETARAAN GENDER DALAM BUKU SISWA BAHASA ARAB MI PENDEKATAN SAINTIFIK 2013.” *Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2023).
- Jafar Shodiq, Muhammad. “Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013” 3, no. 2 (5 Desember 2014): 307–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.307-326>.
- Kholiza, Adin Nur, dan Ningsih Fadhilah. “BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA ARAB KARYA FARUQ BAHARUDIN: Studi Analisis Pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII.” *JURNAL SIPAKALEBBI* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 207–31. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v5i2.25529>.
- Marhaeni Pudji Astuti, Tri. *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES PRESS, 2008. [https://www.google.co.id/books/edition/Konstruksi\\_gender\\_dalam\\_realitas\\_sosial/IOBcPgAACAAM?hl=id&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Konstruksi_gender_dalam_realitas_sosial/IOBcPgAACAAM?hl=id&kptab=overview).
- Muhtarom, Yusuf, Suharsono Suharsono, dan Fahmi Syaefudin. “ANALISIS MATERI BUKU AJAR BAHASA ARAB SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TERPADU RABBI RADIYYAH REJANG LEBONG.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (27 Januari 2022): 55–61. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.55-61>.
- Mursidah, Silmi. “Analisis Masalah Terhadap Perma Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum” 8, no. 1 (Desember 2018): 39–215.
- Muthali’in, Achmad. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Neville, Grant. *Making the Most of Your Textbook*. London: Longman Group, 1988.

- Rosyadi, Sofiah. “ANALISIS BUKU AJAR BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS 1 DARI KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA.” *Jurnal Al-Maqayis* 6, no. 1 (2 November 2021): 1. <https://doi.org/10.18592/jams.v7i1.5241>.
- Shodiq, Muhammad Jafar. “Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013.” *FENOMENA* 8, no. 1 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.302>.
- Suharsono, Suharsono, dan M. Akzomi Zakawali. “ANALISIS MATERI NAHWU DALAM KITAB AUDLOHUL MANAHIJ FI MU’JAM QOWA’IDUL LUGHOH AL ‘ARABIYAH.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (6 April 2022): 71–78. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.71-78>.
- Suteja, Jaja, dan Muzaki. “Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon” 2, no. 1 (2019): 35–51. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v2i1.26>.
- Ulil Kirom, Makhi. *Bahasa Arab MI Kelas I*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Umniyyah, Zahratul. “MARGINALISASI PEREMPUAN: CARA PANDANG MASYARAKAT PENGANUT SISTEM PATRIARKI DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI,” 1 Oktober 2020, 120–29.
- Wassalwa, Almannan dan Agung Wijaksono. “MENINGKATKAN KEKAYAAN MUFRODAT SISWA MELALUI METODE HYPNOTEACHING.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (14 Juli 2020): 129–31. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.820>.